

**ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP
PEREKONOMIAN DI SULAWESI SELATAN**

*ROLE OF AGRICULTURAL SECTOR TO
THE ECONOMY IN SOUTH SULAWESI*

**ANDI SAMSIR
P0700211002**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

**ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP
PEREKONOMIAN DI SULAWESI SELATAN**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**

Disusun dan Diajukan Oleh

**ANDI SAMSIR
P0700211002**

Kepada

**PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

TESIS

**ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP
PEREKONOMIAN DI SULAWESI SELATAN**

*ANALYSIS OF THE ROLES OF AGRICULTURAL SECTOR
ON SOUTH SULAWESI ECONOMY*

Disusun dan diajukan oleh

ANDI SAMSIR
Nomor Pokok P0700211002

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 10 Juli 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat,

Prof. Dr. Rahmatia, SE., MA
Ketua

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan,

Dr. Agussalim, SE., M.Si

Dr. Paulus Uppun, SE., MA
Anggota

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Ir. Mursalim

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah serta Nur-Nya pada kita sekalian, sehingga penulis mampu mempersepsikan alam semesta, sebagai sumber referensi dalam penulisan tesis yang ada dihadapan kita saat ini. Salam dan selawat kita haturkan pada junjungan kita Nabiullah Muhammad SAW, sang pencerah dan suri tauladan bagi sekalian alam. Amin

Dalam penyusunan hingga selesainya tesis ini tidak terlepas sumbangsi berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof Dr. Rahmatia, SE.,MA. dan bapak Dr. Paulus Uppun, SE.,MA. selaku pembimbing yang selalu sabar dan setia dalam membimbing, mengoreksi dan mengarahkan penulis dalam menyusun hingga terselesainya tesis ini.
2. Bapak Dr. Madris, DPS.,SE.,M.Si., Dr. Rahman Razak, SE.,M.Si., dan Dr. Sanusi Fattah, SE.,M.Si selaku penguji yang telah banyak memberikan koreksi dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan tesis ini.

3. Bapak Dr. Agussalim, SE.,M.Si selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan yang senantiasa memberikan motivasi dan dorongan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya.
4. Kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Sulawesi Selatan selaku pihak otoritas di Sulawesi Selatan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di berbagai instansi di antaranya Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan.
5. Kedua orang tua dan saudara-saudara kami yang selalu tulus memberikan dukungan material dan moril serta doa selama mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
6. Rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, dan Program Studi Ekonomi Sumber Daya angkatan 2011 yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaganya serta memberikan kontribusi berupa pemikiran hingga tesis ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
7. Akhirnya ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung, semoga pengorbanan dan bantuannya dirahmati oleh Allah SWT.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kirtik dan saran yang bersifat konstruktif dalam rangka penyempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berdoa semoga budi baik yang telah diberikan kepada penulis dirahmati Allah SWT.

Makassar 10 Juli 2013

Penulis

ABSTRAK

Andi Samsir, Analisis Peranan Sektor Pertanian terhadap Perekonomian di Sulawesi Selatan (dibimbing oleh **Rahmatia** dan **Paulus Uppun**)

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur besarnya keterkaitan ke depan dan ke belakang dan efek pengganda sektor pertanian terhadap perekonomian di Sulawesi Selatan.

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh melalui survei literatur yaitu berupa data sekunder (*cross section*) input output Provinsi Sulawesi Selatan dengan alat analisis berupa metode Chenery-Watanabe dan Rasmussen dan pengganda output.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki keterkaitan langsung ke depan dan ke belakang masing-masing sebesar 0,33588 dan 0,22012 dan keterkaitan tidak langsung ke depan dan ke belakang masing-masing sebesar 1,90980 dan 1,32123. Pengganda output sektor pertanian sebesar 1,32123, dan pengganda pendapatan tipe I dan II masing-masing sebesar 1,25408 dan 1,49807, serta pengganda kesempatan kerja sebesar 1,15916.

Kata kunci: Keterkaitan ke depan, keterkaitan ke belakang, efek pengganda

ABSTRACT

Andi Samsir, Role of Agricultural Sector to The Economy in South Sulawesi, guided by **Rahmatia** and **Paulus Uppun**.

This study aims to quantify the magnitude of linkage to forward and backward and the multiplier effect on the economy of the agricultural sector in South Sulawesi.

This research was a descriptive study using a quantitative approach. The data was obtained through a survey of the literature in the form of secondary data (cross section) of South Sulawesi input output with analytical tools such as methods Chenery-Watanabe and Rasmussen and multiplier effects.

The results showed that the agricultural sector had a direct linkage to the front and rear respectively 0.33588 and 0.22012 and indirect linkages to the front and rear respectively 1.90980 and 1.32123. Agricultural sector output multiplier was equal to 1.32123, and the income multiplier of type I and II respectively 1.25408 and 1.49807, and 1.15916 for employment multiplier.

Keywords: forward linkages, backward linkages, the multiplier effect

DAFTAR ISI

| | halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 12 |
| C. Tujuan Penelitian | 13 |
| D. Manfaat Penelitian | 13 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Tinjauan Teoritis | 15 |
| B. Tinjauan Empiris | 47 |
| C. Kerangka Konsep | 51 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Teknik Pengumpulan Data | 56 |
| B. Jenis dan Sumber Data | 56 |
| C. Metode Analisis Data | 57 |
| D. Definisi Operasional | 70 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 74 |
| BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 100 |
| B. Pembahasan | 134 |

| | | |
|----------------|---------------|-----|
| BAB VI | PENUTUP | |
| | A. Kesimpulan | 143 |
| | B. Saran | 144 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 146 |
| LAMPIRAN | | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | | halaman |
|--------------|--|----------------|
| Tabel 1.1 | : Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut lapangan pekerjaan utama, tahun 2010-2012 | 4 |
| Tabel 1.2 | : PDB atas harga berlaku dan konstan 2000 menurut lapangan usaha tahun 2008-semester 1-2012 | 5 |
| Tabel 1.3 | : Kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja, tahun 2008-2009 | 8 |
| Tabel 4.1 | : Kepadatan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2011 | 81 |
| Tabel 4.2 | : Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2011 | 83 |
| Tabel 4.3 | : Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut lapangan kerja utama di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2008-2012 | 84 |
| Tabel 4.4 | : Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2008-2011 | 86 |
| Tabel 4.5 | : Persentase pertumbuhan ekonomi menurut lapangan usaha Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2008-2011 | 88 |
| Tabel 4.6 | : Ringkasan penjabaran APBD/RAPBD Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2008-2013 | 90 |
| Tabel 4.7 | : Produk domestik bruto menurut penggunaan atas dasar harga konstan tahun 2000 Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2008-2011 | |

| | | |
|------------|---|-----|
| Tabel 5.1 | : Jumlah permintaan barang dan jasa Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2009 | 101 |
| Tabel 5.2 | : Jumlah penawaran barang dan jasa Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2009 | 102 |
| Tabel 5.3 | : Persentase permintaan dan penawaran barang dan jasa Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2009 | 103 |
| Tabel 5.4 | : Persentase biaya antara dan biaya primer Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2009 | 106 |
| Tabel 5.5 | : Nilai tambah output bruto Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2009 | 109 |
| Tabel 5.6 | : Nilai tambah bruto menurut sektor di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2009 | 110 |
| Tabel 5.7 | : Komposisi nilai tambah bruto menurut komponennya di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2009 | 112 |
| Tabel 5.8 | : Komposisi permintaan akhir menurut komponennya di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2009 | 113 |
| Tabel 5.9 | : Persentase nilai perdagangan bersih menurut sektor provinsi Sulawesi Selatan tahun 2009 | 115 |
| Tabel 5.10 | : Keterkaitan langsung dan tidak langsung masing-masing sektor menurut sektor ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2009 | 117 |
| Tabel 5.11 | : Keterkaitan langsung dan tidak langsung sektor pertanian terhadap sektor ekonomi lainnya di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2009 | 119 |
| Tabel 5.12 | : Daya penyebaran dan indeks kepekaan menurut sektor ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2009 | 121 |
| Tabel 5.13 | : Pengganda output, pengganda pendapatan, dan pengganda kesempatan kerja menurut sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan, tahun 2009 | 126 |

Tabel 5.14 : Derajat ketergantungan ekspor, indeks
pengganda ekspor terhadap pendapatan, dan
indeks pengganda ekspor terhadap
kesempatan kerja menurut sektor ekonomi
Provinsi Sulawesi Selatan, tahun 2009

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | halaman |
|--|----------------|
| Gambar 1.1 : Perkembangan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan dan nasional tahun 2006-2010 | 7 |
| Gambar 1.2 : Perkembangan nilai tukar (year to year) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2008-20011 | 11 |
| Gambar 2.1 : Kerangka Konsep | 54 |
| Gambar 5.1 : Indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan Sembilan sektor ekonomi tahun 2009 | 124 |
| Gambar 5.2 : Kurva perbandingan nilai efek pengganda nominal dan nilai pengganda rill | 128 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, hampir semua negara di dunia tengah bekerja keras untuk melaksanakan pembangunan, kemajuan ekonomi merupakan komponen utama pembangunan, tetapi itu bukan satu-satunya komponen. Tujuan dari suatu proses pembangunan yaitu bagaimana proses tersebut mampu membawa umat manusia melampaui pengutamaan materi dan aspek aspek keuangan dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembangunan harus dipahami sebagai suatu proses yang multidimensional, yang melibatkan reorganisasi dan reorientasi atas sistem-sistem ekonomi dan sosial secara keseluruhan (Todaro & Smith, 2006).

Pembangunan merupakan realisasi dari aspirasi dan tujuan suatu bangsa yang dimaksud untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya-upaya yang sistematis. Tujuan pembangunan pada hakekatnya diarahkan pada proses perubahan dari status atau keadaan kesejahteraan rakyat yang kurang baik menjadi lebih baik. Perubahan tersebut berupa kemampuan untuk meningkatkan kemampuan materi dan nonmateri. seperti peningkatan pendapatan dan output. Selain itu, proses pembangunan juga berkenan dengan proses perubahan yang radikal atas struktur

kelembagaan, sosial, dan administrasi serta sikap-sikap masyarakat dan nilai-nilai dalam masyarakat yang bersangkutan.

Pada akhir perang dunia kedua, konsep pembangunan sebagaimana digambarkan dalam model pembangunan tahap pertumbuhan (*stage-of-growth model of development*) oleh Walt W. Rostow, dimana dalam teori ini menggambarkan bahwa negara maju seluruhnya telah berada melampaui tahap tinggal landas menuju pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Negara-negara berkembang atau terbelakang, pada umumnya masih berada dalam tahap masyarakat tradisional yaitu tahapan penyusunan kerangka dasar tinggal landas. Secara tradisional, peran pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan sebagai unsur penunjang semata. Berdasarkan pengalaman historis negara barat, apa yang dimaksud dengan pembangunan ekonomi identik dengan transformasi struktural yang cepat terhadap perekonomian, yakni perekonomian yang bertumpu pada kegiatan pertanian menjadi industri modern dan pelayan masyarakat yang lebih kompleks. Dengan demikian, peran utama sektor pertanian hanya dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sektor industri yang dinobatkan sebagai “sektor unggulan” dinamis dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan sebagaimana yang digambarkan dalam model pembangunan “dua sektor” Lewis (Jhingan, 2010).

Jika diperhatikan lebih jauh kondisi pertanian yang ada sekarang ini pada sebagian besar negara miskin dan berkembang, termasuk Indonesia akan disadari betapa banyak tugas-tugas yang harus dilaksanakan sesegera mungkin. Perbandingan sekilas antara produktivitas pertanian di negara-negara maju dengan negara-negara berkembang akan memperjelas gambaran suram tersebut. Pola atau system-sistem pertanian yang ada di dunia ini dapat dibagi menjadi dua pola yang berbeda: *Pertama*, pola pertanian di negara-negara maju yang memiliki tingkat efisiensi tinggi dengan kapasitas produksi dan rasio output per tenaga kerja yang juga tinggi, sehingga dengan jumlah petani yang sedikit dapat menyediakan bahan pangan bagi seluruh penduduk. *Kedua*, pola pertanian yang kurang efisien yang umumnya terdapat di negara-negara berkembang. Tingkat produktivitasnya yang rendah sehingga hasil yang diperoleh acapkali tidak dapat memenuhi kebutuhan para petaninya sendiri. Jangankan untuk memenuhi kebutuhan penduduk daerah perkotaan, untuk keperluan sehari-hari para petani saja hasil-hasil pertanian yang ada tidak memadai.

Sebagian besar penduduk negara-negara dunia ketiga hidup dan bekerja di daerah pedesaan termasuk Indonesia. Lebih dari 65 persen penduduk negara-negara berkembang tinggal secara permanen, bahkan turun-temurun, sedangkan penduduk negara maju yang tinggal di desa-desa kurang dari 27 persen, demikian pula sekitar 58 persen angkatan kerja di negara dunia ketiga mencari nafkah di sektor pertanian sedangkan negara

maju hanya 5 persen. Sumbangan sektor pertumbuhan terhadap GNI di negara-negara berkembang secara keseluruhan masih berkisar pada angka 14 persen. Jika dibandingkan dengan sumbangan di negara-negara maju yang hanya mencapai 3 persen (Todaro & Smith, 2006).

Tabel 1.1. Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut lapangan pekerjaan utama, tahun 2010-2012

| Lapangan pekerjaan utama | 2010 | | 2011 | | 2012 |
|---------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | Februari | Agustus | Februari | Agustus | Februari |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Pertanian | 42,83 | 41,49 | 42,48 | 39,33 | 41,20 |
| Industry | 13,05 | 13,82 | 13,70 | 14,54 | 14,21 |
| Konstruksi | 4,84 | 5,59 | 5,59 | 6,34 | 6,10 |
| Perdagangan | 22,21 | 22,49 | 23,24 | 23,40 | 24,02 |
| Angkutan, pergudangan, dan komunikasi | 5,82 | 5,62 | 5,58 | 5,08 | 5,20 |
| Keuangan | 1,64 | 1,74 | 2,06 | 2,63 | 2,78 |
| Jasa kemasyarakatan | 15,62 | 15,96 | 17,02 | 16,65 | 17,37 |
| Lainnya*) | 1,40 | 1,50 | 1,61 | 1,70 | 1,92 |
| Total | 107,41 | 108,21 | 111,28 | 109,67 | 112,80 |

*) Mencakup: 1. Pertambangan dan penggalian; 2. Listrik, gas dan air bersih
Dalam satuan: juta orang

Sumber Data Strategis BPS, 2012

Berdasarkan data strategis BPS tahun 2012, Tabel 1.1 jumlah penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian, yaitu mencapai 41,2 juta orang atau sebesar 36,52 persen, disusul sektor perdagangan sebesar

21,30 persen dan pada sektor jasa sebesar 15,40 persen. Jika dilihat dari tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang bekerja pada sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar 1,63 persen, sedangkan sektor-sektor lainnya pada umumnya mengalami pertumbuhan positif mengikuti pertumbuhan total sebesar 5,39 persen. Namun angka tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya terhadap sektor pertanian masih relatif sangat besar.

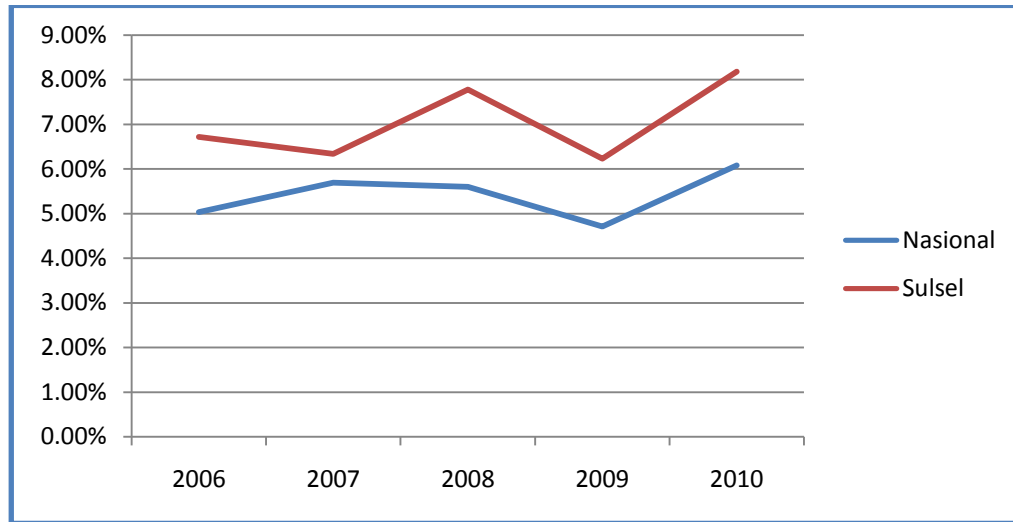
Table 1.2 PDB atas harga berlaku dan harga konstan 2000 menurut lapangan usaha Tahun 2008-semester I-2012

| Lapangan usaha | Atas Dasar Harga Berlaku (Triliun Rupiah) | | | | | Atas Dasar Harga Constan 2000 (Triliun Rupiah) | | | | |
|--|--|---------------|---------------|---------------|----------------|---|---------------|---------------|---------------|----------------|
| | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | Smt I- 2012 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | Smt I- 2012 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) |
| 1 Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan | 716,7 | 857,2 | 985,4 | 1093,5 | 604,4 | 284,6 | 295,9 | 304,7 | 313,7 | 166,8 |
| 2 Pertambangan dan penggalian | 541,3 | 592,1 | 718,1 | 886,3 | 502,1 | 172,5 | 180,2 | 186,6 | 189,2 | 96,1 |
| 3 Industri pengolahan | 1376,4 | 1477,5 | 1595,8 | 1803,5 | 949,5 | 557,8 | 570,1 | 597,1 | 634,2 | 325,8 |
| 4 Listrik, gas, dan air bersih | 40,9 | 46,7 | 49,1 | 55,7 | 30,1 | 15,0 | 17,1 | 18,1 | 18,9 | 9,8 |
| 5 Konstruksi | 419,7 | 555,2 | 660,9 | 756,5 | 410,1 | 131,0 | 140,3 | 150,0 | 160,1 | 82,8 |
| 6 Perdagangan, hotel, dan restoran | 691,5 | 744,5 | 882,5 | 1022,1 | 549,8 | 393,8 | 368,5 | 400,5 | 437,3 | 229,4 |
| 7 Pengangkutan dan komunikasi | 312,2 | 353,7 | 423,3 | 419,2 | 262,9 | 165,9 | 192,2 | 218,0 | 241,3 | 128,8 |
| 8 Keuangan, perumahan dan jasa perusahaan | 368,1 | 405,2 | 466,6 | 535,0 | 290,3 | 198,8 | 209,2 | 221,0 | 236,1 | 124,1 |
| 9 Jasa jasa | 481,9 | 574,1 | 654,7 | 783,3 | 428,6 | 193,1 | 205,4 | 217,8 | 232,5 | 119,8 |
| PDB | 4948,7 | 5606,2 | 6436,3 | 7427,1 | 4027,8 | 2082,5 | 2178,9 | 2313,8 | 2463,2 | 1283,4 |

Sumber Data Strategis BPS, 2012

Sementara itu, besarnya jumlah penduduk yang mengantungkan hidupnya dari bekerja di sektor pertanian tidak sebanding dengan besarnya kontribusi PDB dari sektor pertanian yang hanya sebesar 13,00 persen sebagaimana yang ditunjukkan dalam Table 1.2 Rasio jumlah tenaga kerja sektor pertanian terhadap PDB sektor pertanian yang sangat timpang mengakibatkan sebagian besar penduduk Indonesia yang berada di daerah pedesaan terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Alasan yang paling mendasar yang menyebabkan terjadinya pemusatan penduduk dan kegiatan produksi pada sektor pertanian di negara berkembang itu cukuplah sederhana saja, yaitu pada tingkat pendapatan yang rendah prioritas pertama setiap individu adalah sandang, pangan dan papan. Rendahnya produktivitas pertanian tidak hanya disebabkan oleh besarnya jumlah penduduk dibandingkan dengan luas tanah yang tersedia, tetapi juga karena teknologi yang digunakan seringkali masih rendah atau bahkan masih primitif, organisasi atau pengelolannya juga buruk, dan kualitas input modal fisik serta manusianya masih sangat terbatas. Keterbelakangan teknologi itu sendiri disebabkan oleh pertanian negara-negara dunia ketiga yang didominasi oleh pertanian kecil nonkomersial. Selain itu, banyak petani yang tidak memiliki lahan sendiri. Mereka hanya menyewa sebidang tanah garapan yang sempit dari tuan tanah atau menjadi petani penggarap dengan sistem bagi hasil.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2011

Gambar 1.1 Perkembangan pertumbuhan ekonomi Propinsi Sulawesi Selatan dan Nasional tahun 2006-2010

Sebagai salah satu wilayah fungsional, Sulawesi Selatan juga merupakan pusat kegiatan ekonomi khususnya di Kawasan Timur Indonesia. Struktur perekonomian Sulawesi Selatan masih mencirikan sektor tradisional, sebagaimana tampak pada pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan selama tahun 2006-2010, sebagaimana terlihat pada gambar 1.1, yang berada di atas pertumbuhan nasional dan terus menunjukkan pertumbuhan positif. Penyumbang terbesar terhadap pertumbuhan tersebut sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.3 pada tahun 2009 berasal dari sektor pertanian yaitu sebesar 28,57 persen; sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar

16,47 persen; sektor industri berada pada urutan ketiga sebesar 13,67 persen.

Table 1.3 Kontribusi masing masing sektor terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja, tahun 2008-2009*) Sektor listrik/gas/air, pertambangan dan lembaga keuangan

| LAPANGAN USAHA | Distribusi PDRB (ADHK 2000)** | | Distribusi Tenaga Kerja** | |
|------------------------------|-------------------------------|-------|---------------------------|-------|
| | 2008 | 2009 | 2008 | 2009 |
| Pertanian | 29,01 | 28,57 | 51,46 | 49,30 |
| Industri pengolahan | 14,01 | 13,67 | 5,85 | 6,66 |
| Perdagangan Hotel & Restoran | 5,23 | 5,62 | 4,73 | 5,22 |
| Pengangkutan & Komunikasi | 15,79 | 16,47 | 18,46 | 19,76 |
| Jasa jasa | 6,47 | 6,77 | 11,24 | 11,25 |
| Lainnya* | 11,23 | 11,22 | 2,05 | 2,00 |

**) Satuan persen

Sumber : Data TNP2K, 2011

Keterbatasan modal pada negara-negara berkembang menjadi kendala tersendiri dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebagaimana yang dikemukakan oleh Hirschman. Besarnya pembentukan modal tetap bruto di Sulawesi Selatan pada tahun 2009 hanya sebesar Rp 21,645 triliun atau sekitar 14,99 persen dari PDRB Sulawesi Selatan. Sementara itu, pengeluaran pemerintah sebesar 14,88 persen yang terdiri atas belanja tidak langsung 52,42 persen dan belanja langsung sebesar 37,52 persen (BPS Sulsel, 2012). Oleh karena itu, menurut Hirschman bahwa sebaiknya investasi

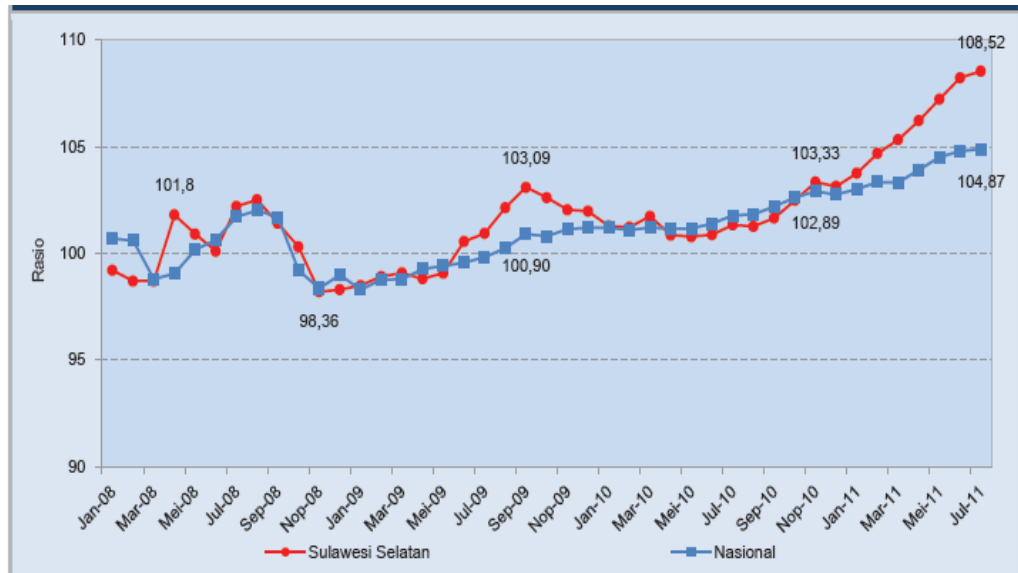
dilakukan pada beberapa sektor atau sektor yang terpilih saja agar dapat lebih cepat berkembang dan hasilnya digunakan untuk membangun sektor yang lain.

Sebagaimana arah kebijakan pembangunan jangka panjang Sulawesi Selatan 2008-2028 “Menjadikan Wilayah Sulawesi Selatan sebagai satu kesatuan sosial-ekonomi yang berkeadilan”. Sasaran yang diharapkan dari arah kebijakan tersebut adalah terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan yang dapat mendorong peningkatan pendapatan perkapita dan kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan (RPJPD Sulsel 2008-2028). Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah daerah dalam RPJMD Sulsel 2008-2013 telah merumuskan tahap-tahap pembangunan Sulawesi Selatan dengan tetap menjadikan sektor pertanian sebagai tumpuan pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini dapat dilihat dalam program gerakan optimalisasi jagung, padi dan sapi sebagai program unggulan gubernur Syahrul Yasin Limpo. Program tersebut tidak jauh berbeda dengan program pemerintahan sebelumnya seperti gerakan peningkatan ekspor (Gerateks) pertanian oleh gubernur HZB. Palaguna (1993-2003) dan pengembangan ekonomi masyarakat (Gerbang emas) oleh gubernur Amin Syam (2003-2008).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra pangan nasional, penghasil padi ke empat terbesar di Indonesia setelah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat (Vivanews, 4/6/2012). Selain itu daerah ini juga

termasuk pengeksport komoditi pertanian lainnya seperti jagung, kakao, kelapa dan udang. Sementara itu, Gubernur Sulawesi selatan H Syahrul Yasin Limpo, mengatakan disela-sela acara *Tudang Sipulung* KTNA di kabupaten Takalar, bahwa sektor pertanian telah menjadi prioritas Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan dimana surplus beras 2 juta ton adalah keberhasilan yang telah diraih oleh pemerintahannya, yang selanjutnya akan terus melanjutkan program tersebut dengan target yang lebih tinggi yaitu 3,2 juta ton (Cakrawalaonline, 7/6/2012).

Sekilas tampak kalau kebijakan tersebut telah berhasil memperbaiki kondisi makro ekonomi daerah. Namun, jika dianalisis lebih jauh lagi, akan terlihat bahwa rasio PDRB terhadap distribusi tenaga kerja tidak menggambarkan hal yang positif, dimana rasio sektor pertanian lebih kecil dibandingkan dua sektor lainnya yang masing-masing sebesar 0,83 dan 2,05, sedangkan sektor pertanian hanya sebesar 0,58. Besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB tidak diikuti oleh besarnya rasio distribusi pendapatan terhadap sektor tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan ekonomi Sulawesi Selatan masih belum berhasil.



Sumber: Badan pusat statistik, 2011

Gambar 1.2. Perkembangan nilai tukar (*year on year*) Propinsi Sulawesi Selatan tahun 2008-2011

Pekembangan nilai tukar petani (NTP) Propinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2008-2011 menggambarkan tingkat kesejahteraan petani secara keseluruhan. Meskipun mengalami perubahan positif NTP, namun indeksnya sangat kecil. Sebagaimana terlihat pada gambar 1.2, secara umum menunjukkan perubahan NTP Propinsi Sulawesi Selatan hanya bergerak di bawah kisaran 105 mengikuti NTP nasional. Dalam pengertian ini, pertumbuhan sektor pertanian Propinsi Sulawesi Selatan kurang berarti, jika tidak diikuti oleh kenaikan indeks NTP. Gambaran Indeks NTP yang relatif kecil mengindikasikan tingkat produktivitas petani yang rendah yang pada akhirnya juga mempengaruhi terhadap tingkat produktivitas nasional.

Besarnya jumlah penduduk yang bergantung pada sektor ini membuat pemerintah tetap menjadikan sektor ini sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi Sulawesi Selatan ditandai dengan masih besarnya subsidi pemerintah pada sektor tersebut. Studi pembangunan yang diidentikan terhadap negara-negara dunia ketiga yang memiliki keterbelakangan dalam hal kualitas sumber daya manusia dan penguasaan terhadap teknologi, mengharuskan pemerintah mengalokasikan APBN/D yang lebih besar terhadap belanja rutin dibandingkan belanja modal. Pertumbuhan ekonomi nonpertanian yang relatif lebih besar harus didistribusikan untuk menjaga tingkat produktivitas sektor tersebut.

B. Rumusan Masalah

Setelah memperhatikan berbagai gambaran permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) sektor pertanian dibandingkan sektor-sektor lainnya di Sulawesi Selatan?
2. Seberapa besar efek pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda kesempatan kerja sektor pertanian dibandingkan sektor-sektor lainnya di Sulawesi Selatan?

3. Apakah sektor pertanian memiliki ketergantungan ekspor yang tinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya di Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) sektor pertanian dibandingkan sektor-sektor lainnya di Sulawesi Selatan.
2. Menganalisis seberapa besar efek pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda kesempatan kerja sektor pertanian dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya di Sulawesi Selatan.
3. Mengetahui apakah sektor pertanian memiliki ketergantungan ekspor yang tinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya di Sulawesi Selatan?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan dan perencanaan.

2. Pemerintah, khususnya badan perencanaan pembangunan daerah dan nasional (Bappeda dan Bappenas) sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi di Sulawesi Selatan.
3. Sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti berikutnya terkhusus yang mengkaji dalam bidang yang sama dengan pendekatan dan ruang lingkup yang lebih luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

A. 1. Konsep Pembangunan Ekonomi

Ekonomi pembangunan merupakan studi yang membahas pada masalah perkembangan ekonomi di negara-negara terbelakang yang lebih dikenal dengan negara dunia ketiga. Kendati studi perkembangan ekonomi telah menarik perhatian para ahli ekonomi Adam Smith sampai Marx dan Kenyes, namun mereka hanya tertarik pada masalah yang pada hakekatnya bersifat statis dan umumnya lebih dikaitkan dengan kerangka acuan lembaga budaya atau sosial Eropa Barat yang merupakan negara-negara maju. Baru pada tahun empat puluhan dan khususnya sesudah perang dunia II, para ahli ekonomi mulai mencurahkan perhatiannya pada masalah negara terbelakang.

Pengalaman pada dekade 1950-an dan dekade 1960-an, ketika banyak di antara negara-negara dunia ketiga berhasil mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi sesuai target mereka, namun gagal memperbaiki taraf hidup sebagian besar penduduknya, menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dalam definisi pembangunan yang dianut selama itu.

Banyak ekonom dan perumus kebijakan mulai mempertimbangkan untuk mengubah strategi guna mengatasi secara langsung berbagai masalah mendesak seperti tingkat kemiskinan absolut yang semakin parah ketimpangan distribusi pendapatannya makin mencolok, dan tingkat pengangguran yang terus melonjak. Pada dekade tahun 1970-an, pembangunan ekonomi mengalami redefinisi penghapusan atau pengurangan tingkat kemiskinan, penanggulangan tingkat ketimpangan pendapatan, dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang. Penggantian atau penyesuaian definisi pembangunan ekonomi yang kini lebih didasarkan pada konsep “redistribusi hasil pertumbuhan” itu merupakan slogan yang populer pada masa itu. Selama dekade tahun 1960-an dan dekade 1970-an, sejumlah negara berkembang berhasil mencapai pertumbuhan pendapatan perkapita yang cukup tinggi. Namun masalah-masalah pengangguran, kesenjangan pendapatan, dan pendapatan riil dari 40 persen penduduknya paling miskin tidak banyak mengalami perbaikan atau bahkan dalam banyak kasus justru semakin buruk (Todaro & Smith, 2006).

Fenomena pembangunan atau adanya situasi keterbelakangan yang kronis sesungguhnya bukan semata-mata merupakan persoalan ekonomi atau sekedar soal pengukuran tingkat pendapatan, masalah ketenagakerjaan, atau penaksiran tingkat ketimpangan penghasilan secara kuantitatif. Keterbelakangan merupakan sebuah kenyataan riil dalam

kehidupan sehari-hari. Bank dunia dalam sebuah publikasi resminya *World Development Report* (Todaro & Smith,2006) mengatakan bahwa tantangan utama dalam pembangunan adalah bagaimana memperbaiki kualitas kehidupan. Meskipun syarat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik diukur dari tingkat pendapatan yang lebih tinggi namun hal itu hanya merupakan salah satu syarat dari sekian banyak syarat yang ada, antara lain: pendidikan yang lebih baik; peningkatan standar kesehatan dan nutrisi; pemberantasan kemiskinan; perbaikan kondisi lingkungan hidup; pemerataan kesempatan; peningkatan kebebasan individu; dan pelestarian ragam kehidupan budaya. Dengan demikian, pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengetasan kemiskinan.

Pemenang Hadiah Nobel untuk bidang ekonomi tahun 1998, Amartya Sen dalam Todaro dan Smith (2006), berpendapat bahwa untuk dapat memahami konsep kesejahteraan manusia secara umum, dan kemiskinan secara khusus, kita harus berfikir lebih dari sekedar ketersediaan komoditi-komoditi dan memperhatikan kegunaannya. Hal ini membantu memperjelas apa yang disebut oleh Sen sebagai fungsi, yaitu apa yang dapat dilakukan seseorang terhadap suatu komoditi dengan karatersitik-karateristik tertentu yang dimiliki atau dikendalikan oleh orang tersebut. Kebebasan memilih, atau

kontrol yang dimiliki seseorang terhadap hidupnya sendiri, adalah aspek utama dalam memahami kesejahteraan secara mendalam. Aspek sosial digunakan untuk mengukur pembangunan sosial negara (Perkin, Radelet, Snodgrass, Gill, & Romer, 2001), diperkenalkan oleh *United Nation Development Program* (UNDP) pada tahun 1990, yang mengukur tingkat harapan hidup, tingkat pendidikan dan pendapatan perkapita.

Studi pembangunan ekonomi menurut Jhingan (2010) merupakan suatu cabang dari disiplin ilmu yang lebih luas, yaitu ilmu ekonomi (*economic*) dan Ilmu ekonomi politik (*political economic*), studi ini dikembangkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri, yang mengkaji secara lebih sistematis permasalahan-permasalahan yang dihadapi negara-negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, yang umumnya merupakan negara-negara yang baru merdeka. Istilah pembangunan ekonomi digunakan secara bergantian dengan istilah pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, kemajuan ekonomi dan perubahan jangka panjang. Akan tetapi beberapa ahli ekonomi tentunya, seperti Schumpeter dan Nyonya Ursula Hicks, telah menarik perbedaan yang lebih lazim antara istilah pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi mengacu pada masalah negara terbelakang sedangkan pertumbuhan mengacu pada masalah negara maju. Perkembangan menurut Schumpeter (Jhingan, 2010), adalah perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada

sebelumnya; sedangkan pertumbuhan adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Nyonya Hicks dalam Jhingan (2010) mengemukakan, masalah negara terbelakang menyangkut pengembangan sumber-sumber yang tidak atau belum dipergunakan, kendati penggunaannya telah cukup dikenal, sedang masalah negara maju terkait pada pertumbuhan, karena kebanyakan dari sumber mereka sudah diketahui dan dikembangkan sampai batas tertentu.

Menurut Todaro dan Smith (2006) dalam bukunya “Pembangunan Ekonomi” bahwa perbandingan ruang lingkup ilmu ekonomi pembangunan terhadap ilmu ekonomi tradisional dan ilmu politik, dimana ilmu ekonomi tradisional (*traditional economics*) memusatkan perhatiannya pada pengalokasian sumber daya yang langka secara efisien, serta upaya-upaya untuk memanfaatkan pertumbuhan optimal sumber-sumber daya tersebut dari waktu ke waktu agar dapat menghasilkan sebanyak mungkin barang dan jasa. Apa yang dimaksud dengan ilmu ekonomi tradisional di sini adalah ilmu ekonomi klasik dan neoklasik. Cakupan ilmu ekonomi politik (*political economy*) lebih luas dari jangkauan ilmu ekonomi tradisional. Fokusnya antara lain adalah proses-proses sosial serta institusional yang memungkinkan kelompok-kelompok elit ekonomi dan politik mempengaruhi alokasi sumber daya produktif yang persediaannya selalu terbatas (langka), sekarang atau masa yang akan datang, baik secara khusus untuk keuntungan sendiri atau

kelompok maupun secara umum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lebih luas. Ilmu ekonomi pembangunan (*development economics*) mempunyai ruang lingkup yang lebih luas lagi. Selain memperhatikan masalah efisiensi alokasi sumber daya produktif yang langka (atau yang tidak terpakai) serta kesinambungan pertumbuhan dari waktu ke waktu, ilmu ekonomi pembangunan juga memberi perhatian pada mekanisme-mekanisme ekonomi, sosial, politik, dan kelembagaan, baik yang terkandung dalam sektor swasta maupun yang terkandung dalam sektor publik.

Berdasarkan pandangan dari berbagai tokoh di atas, dapat kita simpulkan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang mencakup aspek multidimensional dengan mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan dan pengetasan kemiskinan, serta adanya perubahan mendasar dari struktur sosial, politik dan kelembagaan.

A. 2. Teori Pembangunan Ekonomi

a. Aliran Ekonomi Klasik

Adam Smith, tokoh utama mashab klasik, dengan karya utamanya yang sangat terkenal *The Wealth of Nation* terbit pada 1776. Menurut Smith proses pertumbuhan itu bersifat mengumpul (kumulatif), artinya apabila timbul kemakmuran sebagai akibat dari kemajuan di bidang pertanian,

industri manufaktur dan perdagangan akan menarik pada akumulasi modal, kemajuan teknologi, pertumbuhan populasi dan perluasan pasar serta pembagian kerja secara terus-menerus. Kondisi ini oleh Smith disebut dengan “situasi progresif”. Pada akhirnya akan sampai pada titik kelangkaan sumber daya yang akan menghentikan pertumbuhan tersebut. Smith mengatakan bahwa negara yang telah mencapai titik ini tidak akan dapat maju lebih jauh lagi bahkan akan mengalami kemunduran. Upah buruh dan keuntungan akan berada pada titik terendah. Penurunan tersebut yang terus menerus mengakibatkan investasi mengalami penurunan hingga perekonomian membentuk garis stasioner (Jhingan, 2010).

Seperti halnya Smith, David Ricardo, dengan bukunya *Principle of Political Economy and Taxation* terbit pada 1817, konsepnya didasarkan pada beberapa asumsi dasar di antaranya (Adisasmita, 2013; Jhingan, 2010): pertama, seluruh tanah digunakan untuk produksi. Kedua, *the law of diminishing returns* berlaku bagi tanah. Ketiga, persediaan tanah adalah tetap. Keempat, buruh dan modal adalah input yang bersifat variabel. Berdasarkan asumsi tersebut Ricardo membangun teorinya tentang saling keterkaitan antara tiga kelompok dalam perekonomian, yaitu tuan tanah, kapitalis, dan buruh. Kepada mereka inilah keseluruhan pendapatan nasional dibagikan berupa sewa, laba dan upah. Menurut Ricardo, pemupukan modal merupakan keuntungan, sebab keuntungan merupakan kekayaan yang selisinya membentuk modal. Pemupukan modal sangat bergantung pada dua

faktor, yaitu kemampuan untuk menabung dan kemauan untuk menabung. Kemampuan untuk menabung diukur dari pendapatan bersih masyarakat yang berasal dari selisih keseluruhan pendapatan setelah dikurangi dengan biaya hidup minimum buruh. Sedangkan kemauan untuk menabung diukur dari besarnya surplus, semakin besar surplus semakin besar kemauan untuk menabung. Tuan tanah dan pemilik modal menanamkan modalnya berdasarkan besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh.

Keadaan stasioner menurut Ricardo (Jhingan,2010) adalah kecendrungan alamiah sehingga negara akan mencapai tahap stasioner apabila pemupukan modal meningkat sebagai akibat meningkatnya keuntungan maka jumlah keseluruhan produksi meningkat sehingga upah juga meningkat yang pada gilirannya akan menaikkan permintaan gandum dan harganya. Menurut Ricardo, pembangunan ekonomi tergantung pada perbedaan antara konsumsi dan produksi. Makin kecil rasio konsumsi produksi, maka pertumbuhan ekonomi dapat terjadi lebih cepat. Modal dapat ditingkatkan dengan menaikkan produksi atau mengurangi konsumsi. Dengan adanya penggunaan mesin, peningkatan keterampilan, pembagian kerja akan baik, penemuan pasar yang baru dapat membuat banyak pertukaran yang menguntungkan. Dengan meningkatnya upah, penduduk dan pada gilirannya menaikkan permintaan gandum dan harganya mengakibatkan permintaan jumlah tanah yang subur akan meningkat. Pada akhirnya sewa tanah mengalami peningkatan yang mengakibatkan berkurangnya

keuntungan dan rendahnya upah hingga jatuh pada tingkat minimum, bahkan keuntungan berada pada titik nol.

Thomas Robert Malthus yang selalu dikaitkan dengan teori kependudukan, menulis buku dengan judul *Principle of Political Economy* yang terbit pada 1820. Menurut Malthus proses pembangunan tidak terjadi dengan sendirinya, diperlukan berbagai upaya yang konsisten untuk mencapai tingkat tinggi dari pembangunan (Adisasmita,2013; Jhingan,2010). Perekonomian tidak mengalami keadaan stasioner, seperti yang digambarkan oleh Smith dan Ricardo, namun mengalami kemerosotan yang berulang kali sebelum mencapai tingkat tersebut.

Malthus menitikberatkan perekonomian pada perkembangan kesejahteraan suatu negara, yaitu pembangunan dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Kesejahteraan sangat bergantung pada produk yang dihasilkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas dari produk tersebut, tetapi kesejahteraan suatu negara tidak selalu mengalami peningkatan yang proporsional pada nilai. Terkadang peningkatan tersebut bisa terjadi atas dasar penyusutan aktual pada komoditi.

Dalam bukunya tersebut Malthus lebih realistis dalam menganalisis dibandingkan dalam bukunya *Essay of Population*. Menurut Malthus (Jhingan,2010), pertumbuhan penduduk saja tidak cukup untuk berlangsungnya pembangunan tanpa adanya peningkatan kesejahteraan yang sebanding. Jika akumulasi modal meningkat, permintaan tenaga kerja juga

mengalami peningkatan. Kondisi tersebut mendorong pertumbuhan penduduk, namun pertumbuhan penduduk tidak meningkatkan kesejahteraan. Pertambahan penduduk dapat meningkatkan kesejahteraan jika pertumbuhan penduduk meningkatkan permintaan efektif (*effective demand*).

Produksi dan distribusi menjadi unsur utama kesejahteraan (Adisasmitha,2013). Malthus mendefinisikan problem pembangunan ekonomi sebagai sesuatu yang menjelaskan perbedaan antara *gross national product* (GNP) potensial dan *gross national product* (GNP) aktual. Problem pokoknya adalah bagaimana mencapai tingkat *gross national product* (GNP) potensial yang tinggi. Besarnya *gross national product* (GNP) potensial menurut Malthus adalah tergantung pada tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi. Bila keempat faktor ini digunakan secara proporsional maka akan memaksimalkan produksi dua sektor utama perkonomian yaitu sektor pertanian dan sektor industri secara berkesinambungan. Akumulasi modal, kesuburan tanah dan kemajuan teknologi adalah penyebab utama peningkatan produksi pertanian maupun produksi industri. Selain itu Malthus juga menekankan pentingnya faktor nonekonomi dalam pembangunan ekonomi, yang termasuk dalam politik dan moral.

Malthus tidak sependapat dengan hukum Say (Jhingan,2010) yang mengatakan bahwa dalam pasar bebas tidak mungkin terjadi kelebihan produksi (*supply creates its own demand*). Dalam kenyataan terdapat kelebihan komoditas di pasar dibandingkan dengan permintaan, hal ini berarti

terdapat kekurangan permintaan efektif (*effective demand*). Oleh karena itu, langkah-langkah untuk meningkatkan pembangunan ekonomi, Malthus mengemukakan beberapa saran (Adisasmitha,2013), yaitu: pertumbuhan berimbang antara sektor pertanian dan sektor industri; menaikkan permintaan efektif, yang dilaksanakan dengan pendistribusian kesejahteraan dan pemilikan tanah.

Sama halnya dengan beberapa tokoh sebelumnya, Jhon Stuart Mill (Admisasmitha, 2013; Jhingan,2010) menganggap pembangunan ekonomi sebagai fungsi dari tanah, tenaga kerja dan modal. Sementara tanah dan tenaga kerja merupakan dua faktor produksi yang asli, sedangkan modal adalah persediaan yang dikumpul dari produksi turunan. Peningkatan kesejahteraan hanya mungkin bila tanah dan modal mampu meningkatkan produksi lebih cepat dibandingkan angkatan kerja. Kesejahteraan terdiri dari peralatan, mesin, dan keterampilan angkatan kerja. Tenaga kerja produktif inilah yang merupakan penciptaan kesejahteraan dan akumulasi modal. Laju akumulasi modal merupakan fungsi dari bagian angkatan kerja yang dipekerjakan secara produktif. Mill percaya pada teori penduduk Malthus. Pembatasan penduduk merupakan langkah yang penting sehingga dapat menikmati hasil kemajuan teknologi dan akumulasi modal.

Mill dalam Adisasmitha (2013) mengatakan bahwa Laju akumulasi modal tergantung pada, (1) Jumlah dana yang dapat menghasilkan tabungan atau besarnya sisa hasil usaha, (2) Kuatnya kecenderungan untuk menabung.

Modal adalah hasil dari tabungan dan tabungan berasal dari penghematan konsumsi saat ini demi kepentingan konsumsi di masa yang akan datang. Tabungan adalah pengeluaran yang menggambarkan keyakinan Mill pada hukum Say. Tidak adanya kemajuan di sektor pertanian dan bertambahnya penduduk berdasarkan laju pertumbuhan Malthus yang lebih tinggi daripada laju akumulasi modal, maka tingkat laba berada pada tingkat terendah. Untuk mencegah penurunan laba tersebut, dilakukan; pertama, perbaikan teknik, kedua, peningkatan perdagangan luar negeri, ketiga mengeksport modal ke negara jajahan untuk memproduksi barang konsumsi untuk keperluan negara asal.

Keadaan stasioner akan terjadi dalam waktu dekat. Keadaan stasioner pada akhirnya akan membawa ke arah perbaikan distribusi pendapatan dan upah bagi tenaga kerja. Hanya mungkin terjadi dengan melakukan pengendalian jumlah kelas pekerja melalui kebiasaan berhemat dan melalui pendidikan. Adanya peran pemerintah, meskipun seminimal mungkin dalam perekonomian, dalam pandangan Mill di antaranya memperbaiki redistribusi kepemilikan sarana produksi dengan rencana seperti pembagian laba dan kerja sama.

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan pandangan Smith, Ricardo hingga Mill yang lebih dikenal sebagai aliran klasik atau teori klasik. *Pertama*, kebijakan pasar bebas. Ahli ekonomi klasik percaya pada kemampuan pasar bebas dalam memecahkan masalah masalah pembangunan. Peran

pemerintah seminimal mungkin dalam perekonomian merupakan poin utama dalam teori ini. *Kedua*, pemupukan modal. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pemupukan modal memainkan peran yang penting, sehingga tabungan dalam jumlah yang besar menjadi sumber investasi. *Ketiga*, keuntungan sebagai rangsangan bagi investasi. Agar dapat menabung dan meningkatkan investasi, investasi harus mampu dirangsang melalui keuntungan. *Keempat*, keadaan stasioner. Bahwa akan timbulnya keadaan stasioner pada akhir proses pemupukan modal. Sekali keuntungan mulai menurun, proses ini akan berlangsung terus sampai keuntungan menjadi nol, pertumbuhan penduduk dan pemupukan modal terhenti, dan tingkat upah mencapai tingkat kebutuhan hidup minimal. Malthus selanjutnya menunjukkan adanya korelasi khusus antara pertumbuhan penduduk dan persediaan makanan. Malthus mengatakan bahwa jika pertumbuhan penduduk tidak dikendalikan maka ia akan melampaui pertumbuhan modal dan juga sarana bagi kebutuhan hidup.

b. Teori Karl Marx tentang Pembangunan Ekonomi

Berbeda halnya dengan aliran klasik, Marx lebih dikenal dengan aliran kiri yang lebih banyak mengkritik teori-teori ekonom klasik. Marx menyumbang kepada teori pembangunan ekonomi dalam tiga hal, yaitu: dalam arti luas memberikan penafsiran sejarah dari sudut ekonomi, dalam arti lebih sempit merinci kekuatan yang mendorong perkembangan kapitalis, dan akhirnya menawarkan jalan alternatif tentang pembangunan ekonomi

terencana. Berdasarkan teori nilai lebih, Marx menganggap tenaga lebih memperbesar keuntungan kapitalis. Kapitalis memaksimalkan keuntungan melalui tiga cara yaitu (1) dengan memperjuangkan jam kerja, (2) dengan mengurangi jumlah jam yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya, (3) dengan meningkatkan produktivitas (Admisasmitha, 2013).

Sebetulnya skema bagian Marx yang bisa diterapkan di negara-negara terbelakang. Negara seperti itu terutama memiliki perekonomian yang dualistis, terdiri dari sektor kapitalis dan sektor pertanian pangan dan usaha skala kecil yang bisa dikatakan mewakili "dua bagian dari Marx. Sektor kapitalis inilah yang lebih banyak menghasilkan surplus ekonomi dibandingkan dengan sektor pangan. Pembangunan ekonomi dapat dipacu lebih cepat dengan mereorganisasikan dan memperluas sektor kapitalis dan mengubah sektor pangan menjadi sektor kapitalis dalam rangka meningkatkan surplus ekonomi. Proses ini membutuhkan perencanaan industrialisasi dan peningkatan persediaan komoditi pertanian untuk memenuhi permintaan sektor kapitalis yang semakin berkembang tersebut.

c. Teori Keynes

Menurut Keynes dalam Adisasmitha (2013) bahwa pendapatan total merupakan fungsi dari pekerjaan total (*total employment*). Semakin besar pendapatan nasional, semakin besar volume pekerjaan yang dihasilkan dan sebaliknya semakin kecil pendapatan nasional semakin kecil volume tenaga kerja yang dihasilkan. Besarnya volume kesempatan kerja tergantung pada

permintaan efektif, yang menentukan tingkat keseimbangan kesempatan kerja dan pendapatan. Permintaan efektif terdiri atas permintaan konsumsi dan permintaan investasi. Permintaan efektif tergantung pada kecenderungan untuk mengkonsumsi. Jika volume investasi yang diperlukan tidak terpenuhi maka akan menyebabkan penurunan permintaan agregat, yang lebih rendah dari harga penawaran (Jhingan,2010). Akibatnya pendapatan dan kesempatan kerja turun pada titik terendah hingga dimana adanya investasi. Jadi letak perbedaan antara kesempatan kerja dan pendapatan ada pada besarnya investasi. Volume investasi bergantung pada efisiensi marginal dari modal dan suku bunga.

A. 3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Bangsa-bangsa di dunia sudah lama menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan utama perekonomian, masyarakat ingin mengetahui sumber dari pertumbuhan ekonomi, apakah kenaikan standar kehidupan yang dinikmati masyarakat selama ini disebabkan oleh banyaknya modal yang tersedia atau karena kemajuan teknologi, pertanyaan lain adalah apa yang dapat dilakukan oleh suatu negara untuk memperbaiki prestasi ekonominya. Pertanyaan pertanyaan tersebut merupakan masalah utama yang dibahas dalam teori dan kebijakan pertumbuhan ekonomi.

a. Model Perubahan Struktural Lewis

Salah satu model dasar (model teoritis) pembangunan yang paling terkenal, yaitu memusatkan perhatian pada transformasi struktural (*structural transformation*) suatu perekonomian subsisten, dirumuskan oleh W. Athur Lewis, salah satu ekonom besar. Model dua sektor Lewis, yang diakui sebagai teori umum yang membahas teori umum yang membahas proses pembangunan di negara-negara dunia ketiga yang mengalami kelebihan penawaran tenaga kerja selama dekade 1960-an dan awal dekade 1970-an.

Menurut model Lewis perekonomian yang terbelakang terdiri dari dua sektor (Todaro & Smith,2006), yakni (1) sektor tradisional, yaitu sektor pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marginal tenaga kerja yang sama dengan nol. Lewis mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja sebagai suatu fakta bahwa jika sebagian tenaga kerja tersebut ditarik dari sektor pertanian maka sektor tersebut tidak akan kehilangan outputnya (2) sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi penampung tenaga kerja yang ditransfer dari sedikit demi sedikit dari sektor subsisten. Perhatian utama model ini diarahkan pada terjadinya proses pengalihan tenaga kerja, pertumbuhan output dan peningkatan penyerapan di sektor modern (Jhingan,2010). Pengalihan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja dimungkinkan oleh adanya peluasan output pada sektor tersebut. Adapun laju dan kecepatan peluasan tersebut ditentukan oleh

tingkat investasi di bidang industri dan akumulasi modal secara keseluruhan di sektor modern. Yang terakhir, tingkat upah di sektor industri perkotaan (sektor modern) di asumsikan konstan dan berdasarkan suatu premis tertentu, jumlahnya ditetapkan melebihi rata-rata upah di sektor pertanian subsisten tradisional. Lewis berasumsi bahwa tingkat upah di daerah perkotaan sekurang-kurangnya harus 30 persen lebih tinggi dari pada rata-rata pendapatan di daerah-daerah pedesaan untuk memaksa para pekerja pindah dari desa ke kota. Karena pada tingkat upah di daerah perkotaan yang konstan, maka kurva penawaran tenaga kerja pedesaan dianggap elastis sempurna.

b. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Sejak pertengahan tahun 1950an berkembang teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, dipelopori oleh R.M. Solow yang menulis artikel "*Contribution to The Theory of Economic*, pada tahun 1956 yang kemudian diikuti oleh beberapa ahli ekonomi lainnya, di antaranya Edward Phelps, Harry Johnson, dan J.E. Meade.

Dalam analisis neoklasik, permintaan masyarakat tidak menentukan lajunya pertumbuhan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan dalam penawaran faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi. Neoklasik beranggapan bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan tetap sepenuhnya digunakan dari masa ke masa (Adisasmitha, 2013; Perkin et al,

2001). Solow mengatakan bahwa determinan penting dari pertumbuhan adalah *technical progress*, kenaikan penawaran tenaga kerja, dan akumulasi modal. Determinan yang paling penting dari pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) perkapita adalah *technical progress* dan akumulasi modal (Dornbusch,2008).

c. Teori Pertumbuhan Scumpeter: Peranan Pengusaha dalam Pembangunan

Dalam beberapa dasawarsa pertama abad ke-20, salah satu di antaranya yang terkemuka adalah Joseph Schumpeter, menulis salah satu bukunya yang terkenal *The Theory of Economic Development*, yang terbit pada tahun 1911. Salah satu pendapat dari Schumpeter yang penting, yang selanjutnya merupakan landasan bagi teori pembangunannya, adalah keyakinannya sistem kapitalis merupakan sistem ekonomi yang paling tepat untuk melakukan pembangunan ekonomi yang pesat. Schumpeter tidak sependapat dengan pandangan ahli ekonomi klasik yang menganggap bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu program yang paling gradual dan berjalan secara harmonis. Menurutny, penambahan dalam pendapatan nasional dari masa ke masa perkembangan sangat tidak stabil dan keadaannya ditentukan oleh besarnya peluang pembentukan modal yang menguntungkannya yang akan dilakukan oleh para pengusaha. Ketidakstabilan ini berarti bahwa dalam proses pembangunan ekonomi,

kemakmuran dan depresi akan timbul secara silih berganti. Pada suatu masa tertentu perekonomian akan mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja yang tinggi dan pada masa lainnya pengangguran yang serius akan terjadi (Adisasmita, 2013).

Schumpeter berkeyakinan bahwa pembangunan ekonomi terutama diciptakan oleh inisiatif dari golongan pengusaha yang inovatif dan golongan *entrepreneur*, yaitu golongan masyarakat yang mengorganisasi dan menggabungkan berbagai faktor produksi untuk memperoleh nilai tambah dari faktor produksi tersebut. Mereka merupakan masyarakat yang menciptakan inovasi atau penemuan baru dalam perekonomian (Adisasmita, 2013).

Pandangan Schumpeter mengenai jalannya proses pembangunan ekonomi, dalam keadaan tidak terjadi perkembangan atau stasioner, tidak terdapat perkembangan penduduk, tidak ada penambahan modal baru, dan pengangguran baru. Dalam keadaan tersebut terdapat peluang untuk melakukan pembaharuan yang menguntungkan. Kondisi ini akan disadari oleh pengusaha untuk melakukan penanaman modal baru untuk melaksanakan dan menciptakan berbagai pembaharuan. Pada tahap awal hanya ada sedikit pengusaha yang masuk dan pada akhirnya akan diikuti oleh banyak pengusaha lainnya, yang terdorong oleh keuntungan pada sektor tersebut, disertai dengan penanaman modal yang akan mengakibatkan peningkatan kegiatan ekonomi yang tinggi.

**d. Teori Harrod-Domar: Syarat untuk Mencapai Pertumbuhan Mantap
(*Stasionary Growth*)**

Teori Harro-Domard merupakan peluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi nasional dan masalah penggunaan tenaga kerja. Berbeda halnya dengan Keynes yang berbicara pertumbuhan dalam jangka pendek, analisis Harrod-Domar bertujuan menutupi kelemahan analisis Keynes. Pada dasarnya, teori Harrod-Domar berusaha untuk menunjukkan syarat yang diperlukan agar pertumbuhan yang mantap atau *steady growth*, merupakan pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya alat-alat modal akan selalu berlaku dalam perekonomian (Adisasmitha, 2013).

Harrod-Domar tetap mempertahankan pendapat dari ahli-ahli ekonomi terdahulu yang menanamkan tentang peranan pembantuan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi, tetapi berbeda dengan pandangan kaum klasik dan Keynes, yang memberikan pada satu aspek saja. Teori Harrod-Domard memperhatikan (1) fungsi dari pembentukan modal dari kaum klasik, dan (2) tingkat pengeluaran masyarakat dari Keynes. Teori Harrod-Domar bersesuaian dengan pendapat Keynes yang menganggap bahwa penambahan dalam kesanggupan memproduksi tidak secara sendirinya akan menciptakan penambahan produksi dari kenaikan pendapatan nasional. Pertambahan produksi dan pendapatan nasional bukan ditentukan oleh penambahan dalam kapasitas memproduksi tetapi oleh

kenaikan pengeluaran masyarakat. Dengan demikian, walaupun kapasitas memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi tercapai, apabila pengeluaran masyarakat mengalami kenaikan bila dibandingkan pada masa sebelumnya. Bertitik tolak dari pandangan ini, analisis Harrod-Domar bertujuan untuk menunjukkan kemampuan masyarakat yang bertambah dari masa ke masa akan selalu digunakan (Adisasmita, 2013). Teori pertumbuhan Harrod-Domar mengatakan bahwa tingkat pertumbuhan ditentukan secara bersama-sama oleh besarnya rasio tabungan nasional, serta rasio modal-output nasional (Todaro & Smith, 2006)

e. Teori Pembangunan Seimbang

Istilah pembangunan seimbang (*balanced development*) diciptakan oleh Ragnar Nurkse (1960), tetapi teori tersebut pertama kali dikemukakan oleh Rosentein Rodam (1957), yang beranggapan bahwa melaksanakan industrialisasi di daerah yang kurang berkembang merupakan cara untuk menciptakan pembagian pendapatan yang lebih merata di daerah kurang berkembang dengan lebih cepat dari pada di daerah lebih kaya. Dalam pembangunan seimbang harus dilakukan pembangunan berbagai jenis industri yang mempunyai kaitan erat satu sama lain secara serentak, sehingga setiap industri akan memperoleh eksternalitas ekonomi sebagai akibat dari industrialisasi, misalkan pengangguran di sektor pertanian (*disguised unemployment*) dipekerjakan dalam suatu industri, produksi suatu

industri tersebut meningkat, pendapatan pekerja bertambah, sebagian dibelanjakan untuk membeli berbagai barang hasil produksi industri lain dan sebagian sisanya digunakan untuk membeli bahan makanan hasil sektor pertanian, produksi industri secara luas meningkat. Di samping itu, produksi sektor pertanian meningkat pula, maka terjadi pembangunan yang seimbang meliputi sektor industri dan sektor pertanian (Adisasmita,2013; Perkin, et al,2001).

Pendapat Nurkse tidak banyak berbeda dengan Rosenstein-Rodan dalam mengemukakan alasan tentang perlunya melaksanakan program pembangunan seimbang dalam pembangunan ekonomi bukan hanya menghadapi kesuksesan dalam memperoleh modal yang diperlukan tetapi juga dalam mendapatkan pasaran untuk barang-barang yang dihasilkan oleh berbagai industri yang akan dikembangkan. Penanaman modal sangat rendah karena rendahnya pendapatan riil masyarakat, yang disebabkan oleh rendahnya produktivitas, dapat dikatakan bahwa dorongan untuk melakukan penanaman modal dibatasi oleh luasnya pasar. Faktor yang terpenting yang menentukan luasnya pasar adalah tingkat produktivitas (Adisasmita,2013).

Teori pembangunan seimbang menganjurkan pembangunan sektor pertanian dan sektor industri dilaksanakan bersama-sama secara simultan secara serentak dan serempak. Sektor pertanian merupakan sektor yang dominan karena negara-negara berkembang sebagian besar penduduk berdomisili dan bermata pencaharian di sektor pertanian, nilai produksi sektor

pertanian mempunyai peranan besar dalam produk domestik bruto (PDB). Sektor industri diharapkan menjadi soko guru perekonomian, yaitu memberikan lapangan kerja banyak, memberikan pendapatan kepada masyarakat, menghasilkan devisa negara, memperlunak dampak turunnya harga komoditas pertanian di pasar internasional, dan akan memperkokoh struktur perekonomian, meskipun pada dewasa ini kontribusinya terhadap nilai pendapatan dalam negeri masih kecil (Adisamsitha, 2013; Jhingan,2010).

Dengan melaksanakan pembangunan ekonomi yang seimbang terutama ditekankan pada sektor pertanian dan sektor industri diharapkan akan memperkokoh struktur perekonomian yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dalam rangka mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi.

Kesimbangan juga dibutuhkan antara sektor dalam negeri dan sektor luar negeri. Penerimaan ekspor adalah sumber penting untuk membiayai pembangan; impor meningkat begitu produksi dan tenaga kerja meluas, dan perdagangan dalam negeri sendiri membutuhkan peningkatan impor untuk bahan-bahan dan peralatan yang perlu. Untuk membayar peningkatan impor sambil memberi kemungkinan pada ekspor membiayai pembangan sebanyak mungkin, negara tidak dapat memperluas perdagangan dalam negeri dengan mengorbankan perdagangan luar negeri. Sektor dalam negeri

harus dapat tumbuh seimbang dengan perdagangan luar negeri. Nurkse melihat bahwa pertumbuhan berimbang adalah pondasi kuat untuk perdagangan internasional dan juga suatu cara untuk mengatasi kekosongan pada batas luar.

f. Teori Pembangunan Tidak Seimbang

Berbeda dengan teori pertumbuhan seimbang, teori pertumbuhan tidak seimbang menyatakan bahwa tidak ada negara yang memiliki modal dalam jumlah yang sangat besar untuk melakukan pembangunan di semua sektor. Oleh karena itu, investasi seharusnya dilakukan pada beberapa sektor atau industri yang telah terpilih agar hasilnya cepat berkembang, dan hasil tersebut dapat digunakan untuk membangun sektor-sektor yang lain. Dengan demikian perekonomian secara berangsur-angsur akan tumbuh dan berkembang dari tidak seimbang menuju ke arah pertumbuhan yang seimbang. Ahli ahli ekonomi ini di antaranya C.P. Kindleberge, H.W. Singer dan Albert Hirschman (Jhingan, 2010; Perkin, et al,2001). Pendukung strategi pertumbuhan tidak seimbang lebih menyukai investasi pada sektor terpilih dari pada investasi secara serentak pada semua sektor ekonomi. Investasi pada sektor terpilih menghasilkan peluang-peluang investasi baru. Hal ini hanya dapat dicapai dengan cara membuat ketidakseimbangan ekonomi dengan sengaja.

Hirschman menganjurkan pendirian industri tahap akhir lebih dahulu. Dalam pembuatan industri, suatu negara sedang berkembang tidak perlu

mengusahakan semua tahap produksi secara serentak, tapi ia dapat mengimpor pabrik “*converting, assembling dan mixing*” bagi sentuhan akhir, produk yang hampir jadi. Industri tahap akhir juga dikenal sebagai industri kantong impor (*import enclave industries*). Meskipun demikian, industri ini jauh berbeda dengan industri kantong ekspor (*export enclave industries*). Industri kantong ekspor terpaksa menghasilkan dampak kaitan maju bagi perekonomian. Akan tetapi industri kantong impor tersebut memberikan dampak kaitan mundur yang sangat luas dan mendalam. Dampak kaitan mundur adalah penting tidak hanya dari produksi sekunder dan produksi primer. Dampak kaitan mundur yang merupakan hasil kombinasi berbagai industri tahap akhir dalam suatu negara adalah penting lagi. Kaitan mundur lahir karena kenaikan permintaan. Oleh karena itu, permintaan atas barang-barang yang sekali waktu paling ekonomis jika diimpor mungkin pada waktu tertentu meningkat begitu besar sehingga membenarkan produksi tahap akhir di dalam negeri. Dengan kata lain, sampai permintaan pada batas tertentu, akan lebih menguntungkan untuk memproduksi di dalam negeri, setelah batas itu tercapai lebih menguntungkan untuk mengimpornya. Pada tahap pra-natal tidak perlu memberikan jenis perlindungan industri bayi sampai industri tersebut mapan. Pemberian kelonggaran pajak merupakan piranti yang sesuai bagi perlindungan sementara semacam ini. Hirschman berpendapat bahwa negara terbelakang tidak memberikan peranan penting kepada ekspor di dalam pembangunan ekonomi mereka. Mereka sering

memperlakukan ekspor seperti anak tiri, tapi memang tidak ada pilihan nyata antara promosi ekspor dan substitusi impor. Yang mana impor merupakan satu-satunya cara praktis untuk mencapai yang kemudian itu.

Hirschman meringkaskan strategi pembangunan ekonominya dalam ungkapan berikut ini, pembangunan ekonomi secara khas berjalan menurut lintasan pertumbuhan tak berimbang bahwa keseimbangan pulih sebagai akibat dari tekanan, rangsangan dan paksaan; bahwa lintasan efisien ke arah pembangunan ekonomi mungkin agak tak teratur dan dipenuhi dengan kemacetan dan kekurangan keterampilan, fasilitas, jasa dan produksi; bahwa pembangunan industri akan berlanjut sebagian besar melalui kaitan mundur yakni dari industri terakhir ke industri menengah dan industri dasar.

Meskipun berbeda dalam pendekatan kedua doktrin pertumbuhan tersebut, namun mempunyai dua masalah yang sama, yaitu (1) berhubungan dengan peranan negara, dan (2) keterbatasan penawaran modal. Diperlukan peranan negara dan tersedianya modal untuk investasi (Adisasmita,2013).

A. 4. Peranan Sektor Pertanian terhadap Perekonomian

Negara berkembang dengan sistem perekonomian campuran, dapat dijelaskan sebagai suatu proses transisi yang berlangsung secara bertahap tetapi berkesinambungan, yakni dari sistem perekonomian subsisten ke sistem perekonomian yang terdeverisifikasi dan terspesialisasi. Pertanian

subsisten sebagian besar output dikonsumsi sendiri oleh keluarga petani, hanya sebagian kecil saja yang dijual atau diperdagangkan di pasar lokal. Dalam kenyataannya, sampai sekarang pola pertanian ini di sebagian besar negara-negara berkembang masih berada pada tahap subsisten. Meskipun teknologi produksi yang digunakan masih banyak yang terbelakang dan pengarahannya yang salah arah dari para tenaga ahli asing menimbulkan penolakan dari petani untuk melakukan perubahan situasi yang dianggap sebagai sikap inkompetensi atau irasional, fakta masih adanya hal-hal yang bersifat statis dari lingkungan petani, ketidakpastian yang mengelilingi mereka, kebutuhan untuk memenuhi tingkat output minimum bagi kelangsungan hidup, dan adat sosial yang kaku dimana mereka berada, namun para petani di negara-negara berkembang masih bersikap dan bertindak rasional secara ekonomi bila diperhadapkan pada pemilihan kesempatan alternatif (Perkin, et al,2001).

Ada beberapa sumbangan sektor pertanian pada pembangunan ekonomi (Jhingan,2010) dalam hal: *pertama*, penyediaan surplus pangan kepada penduduk yang semakin lama semakin meningkat. *Kedua*, meningkatkan permintaan pada produk industri, sehingga dapat mendorong perluasan sektor sekunder dan tersier. *Ketiga*, meningkatkan devisa barang-barang impor modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian. *Keempat*, meningkatkan pendapatan penduduk desa. *Kelima*, memperbaiki kesejahteraan penduduk pedesaan.

Sektor pertanian memiliki karakteristik yang membuat sektor ini begitu penting dalam persediaan input, sebagaimana teori-teori produksi faktor tradisional neoklasik yang menganggap lahan bersifat tetap, dan tenaga kerja merupakan satu-satunya input variabel. Secara spesifik, faktor-faktor tersebut menyediakan dasar pemikiran untuk melihat rendahnya produktivitas pertanian tradisional di negara-negara berkembang. Dengan adanya surplus tenaga kerja di sektor ini memberikan kontribusi terhadap kebutuhan tenaga kerja sektor industri. Pergeseraan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa di perkotaan merupakan hal yang mungkin terjadi yang ditandai dengan makin bertambahnya populasi di daerah perkotaan. Jika ada pelarangan perpindahan tenaga kerja sektor pertanian akan membuat pembangunan ekonomi mengalami ketimpangan (Jhingan,2010; Perkin, et al,2001; Todaro & Smith,2006).

Sektor pertanian juga dapat menjadi sebuah sumber daya modal bagi pertumbuhan ekonomi modern. Beberapa penulis mengatakan bahwa sumber daya sektor pertanian menjadi sumber utama bahkan sumber daya tunggal pada awal pembangunan (Perkin, et al, 2001). Kenaikan daya beli daerah pedesaan, sebagai akibat kenaikan surplus pertanian, merupakan perangsang kuat terhadap perkembangan industry. Rendahnya daya beli daerah pedesaan terhadap barang-barang modal menandakan rendahnya tingkat produktivitas dari sektor pertanian. Rendahnya investasi tersebut sebagai akibat dari sempitnya pasar. Meningkatnya daya beli daerah

pedesaan akan meningkatkan permintaan efektif terhadap barang-barang manufaktur dan terjadinya perluasan pasar. Peningkatan permintaan terhadap input sektor pertanian akan mendorong perluasan sektor industri lebih luas lagi (Jhingan,2010).

Kebanyakan negara berkembang melakukan spesialisasi dalam menghasilkan hasil pertanian ekspor. Meningkatnya produktivitas di sektor ini akan menaikkan ekspor selanjutnya meningkatkan penerimaan devisa. Dengan adanya surplus pada pertanian mendorong pembentukan modal jika barang-barang yang diimpor dengan menggunakan cadangan devisa tersebut. Menurut Johnson dan Mellor dalam Jhingan (2010) bahwa peningkatan produktivitas pada sektor pertanian merupakan kombinasi antara penurunan input, penurunan harga hasil pertanian dan peningkatan penerimaan pertanian. Buruh sebagai input utama dapat menjadi sumber pembentukan modal apabila di daerah pertanian buruh dikurangi dan dipekerjakan pada nonpertanian.

A. 5. Input-output Analisis

Model Input-output (I-O) merupakan salah satu model yang dapat memaparkan dengan jelas bagaimana interaksi antara pelaku ekonomi itu terjadi adalah yang pertama kali diperkenalkan oleh Wassily Leontief pada tahun 1930-an, yang kemudian mendapat Nobel pada tahun 1973. Melalui

model ini dapat ditunjukkan seberapa besar aliran keterkaitan antarsektor dalam suatu perekonomian. Model Input-output merupakan model yang berbentuk tabel matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar suatu sektor dengan sektor yang lainnya, dalam suatu kegiatan perekonomian di suatu wilayah dalam kurun periode tertentu. Input suatu industri adalah output industri yang lainnya Input produksi dari sektor A misalkan, merupakan output dari sektor B, dan sebaliknya input dari sektor B merupakan output dari sektor A, yang pada akhirnya keterkaitan antarsektor akan menyebabkan keseimbangan antara penawaran dan permintaan dalam perekonomian. Dalam hubungan ekonomi yang sederhana ini jelaslah terlihat pengaruh yang bersifat timbal balik antara dua sektor tersebut. Hubungan inilah yang dikatakan hubungan input-output (Daryanto & Hafizrianda,2010; Miller & Blair,1985; Nursini,2012; Stimson, Stough & Roberts, 2006).

Dalam model I-O pengaruh interaksi ekonomi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis (Daryanto & Hafizrianda,2010; Stimson, Stough & Roberts,2006) yaitu: (1) pengaruh langsung, (2) pengaruh tidak langsung, (3) pengaruh total. Pangaruh langsung atau *direct effect* merupakan pengaruh yang secara langsung dirasakan oleh sektor yang outputnya digunakan sebagai input dari produksi sektor yang bersangkutan. Sementara pengaruh tidak langsung atau *indirect effect* menunjukkan pengaruh tidak langsung yang dirasakan oleh suatu sektor yang outputnya tidak digunakan sebagai input

dari sektor yang bersangkutan. Terakhir, pengaruh total atau *total effect* adalah pengaruh secara keseluruhan dalam perekonomian di mana sektor yang bersangkutan berada.

Sebagai suatu model yang bersifat kuantitatif, I-O bisa juga memberikan gambaran menyeluruh (Daryanto & Hafizrianda,2010; Miller & Blair,1985) mengenai: Struktur perekonomian nasional atau regional yang mencakup struktur output dan nilai tambah masing-masing sektor; Struktur input antara, yaitu penggunaan berbagai barang dan jasa baik berupa produksi dalam negeri maupun barang-barang yang berskala impor; Struktur penyediaan barang dan jasa baik berupa produksi dalam negeri maupun barang-barang yang berskala impor; Struktur permintaan barang dan jasa, baik permintaan antara oleh sektor-sektor produksi maupun permintaan permintaan akhir untuk konsumsi investasi dan ekspor. Ini berarti pemakaian model I-O mendatangkan keuntungan bagi perencanaan pembangunan daerah (Daryanto & Hafizrianda,2010): Pertama, dapat memberikan diskripsi yang detail mengenai perekonomian nasional maupun perekonomian regional dengan mengkuantifikasikan ketergantungan antarsektor dan asal dari ekspor dan impor. Kedua, untuk suatu perangkat permintaan akhir dapat ditentukan besaran output dari setiap sektor dan kebutuhannya akan faktor produksi dan sumber daya. Ketiga, dampak perubahan permintaan terhadap perekonomian baik yang disebabkan oleh swasta ataupun pemerintah dapat ditelusuri dan diramalkan secara terperinci. Keempat, perubahan-perubahan

teknologi dan harga relatif dapat diintegritaskan ke dalam model melalui perubahan koefisien teknik.

Melalui model I-O kita bisa menelusuri ke mana saja output dari suatu sektor itu didistribusikan, dan input apa saja yang digunakan oleh sektor tersebut. Dengan memodifikasi model input-output West (1997) dalam Daryanto & Hafizrianda (2010) kita bisa membentuk alur distribusi terbentuknya suatu model I-O secara sederhana khususnya. Jika dilihat dari sisi permintaan (*deman-driven*).

Matriks I-O juga digunakan untuk melihat sektor-sektor apa saja yang bisa menjadi sektor pemimpin dalam pembangunan daerah. Sektor-sektor tersebut dapat dideteksi dengan empat cara (Daryanto & Hafizrianda,2010), yaitu:

1. Suatu sektor di anggap sebagai sektor kunci apabila mempunyai kaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang relatif tinggi.
2. Suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila mampu menghasilkan output bruto yang relatif tinggi, sehingga mampu mempertahankan *final demand* yang relatif tinggi.
3. Suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila mampu menghasilkan penerimaan bersih devisa yang relatif tinggi.
4. Suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila mampu menciptakan lapangan kerja yang relatif tinggi.

B. Tinjauan Empiris

Mehboob, F. (2012), Penelitian ini didasarkan pada peranan sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi Pakistan. Berdasarkan data sekunder yang dikumpulkan dari tahun 1980-2010 dengan menggunakan regresi sederhana digunakan untuk mengidentifikasi hubungan signifikansi pertanian subsektor dengan GDP. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada peranan yang signifikan pada subsektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi, hanya subsektor kehutanan saja yang tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap GDP. Tujuan lain menunjukkan bahwa tanaman pangan dan ternak memberikan kontribusi 91 persen yang dikombinasikan dalam sektor pertanian secara agregat yang merepresentasikan kontribusi yang signifikan. Sementara itu, sektor perikanan dan kehutanan memiliki kontribusi minimal yang disebabkan oleh adanya intensitas investasi yang rendah pada sektor ini, rendahnya fasilitas, tenaga kerja yang tidak terlatih dan tidak terampil yang terlibat.

Chebb, H., E. (2010), penelitian ini ingin melihat peran pertanian dalam pertumbuhan ekonomi dan interaksinya terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya di Tunisia. Dengan menggunakan pendekatan multivariate Johansen untuk melihat cointegrasi dari sektor perekonomian Tunisia, menyelidiki nonkausalitas antara pertanian dan sektor ekonomi lainnya. Berdasarkan

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cointegritas sektor ekonomi Tunisia cenderung bergerak bersama-sama. Selain itu, eksogenitas yang lemah untuk sektor pertanian sehingga untuk sektor pertanian ditolak. Namun, dalam jangka pendek pertanian di Tunisia tampaknya memiliki peran parsial sebagai kekuatan pendorong dalam pertumbuhan sektor nonpertanian.

Sukanto, D. G.T. (2011) dalam penelitiannya yang berjudul analisis peranan sektor pertanian terhadap perekonomian Jawa Tengah dengan menggunakan pendekatan input-output untuk melihat keterkaitan antara input dan output serta multiplier dari sektor pertanian di Jawa Tengah pada tahun 2011. Dalam analisis penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai keterkaitan langsung ke depan lebih besar dari pada keterkaitan ke belakang, serta subsektor pertanian sangat terkait dengan pengganda output.

Putri, S. A. C. (2008) menganalisis peran sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini menggunakan input-output untuk dalam melihat keterkaitan ke belakang antarsektor, daya penyebaran dan efek pengganda sektor pertanian terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja. Berdasarkan hasil analisis struktur permintaan, ekspor dan impor, struktur output dan struktur nilai tambah bruto, sektor yang memiliki kontribusi terbesar adalah sektor pertambangan dan sektor industri pengolahan. Berdasarkan analisis konsumsi rumah tangga, sektor pertanian memberikan peranan terbesar dibandingkan sektor lainnya.

Sementara dari hasil analisis struktur investasi, sektor pembangunan memberikan investasi terbesar dibandingkan sektor lain. Sektor yang memberikan kontribusi terhadap koefisien penyebaran terbesar adalah sektor industri pengolahan sedangkan derajat kepekaan terbesar adalah sektor pertambangan dan galian. Pengganda output, pendapatan, dan tenaga kerja baik tipe I dan tipe II, yang memberikan kontribusi terbesar adalah sektor industri pengolahan. Hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa sektor pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung belum dapat dijadikan sebagai *leading sector*.

Setyowati, N. (2012) coba menganalisis peran sektor pertanian di Kabupaten Sukoharjo dengan menggunakan metode deskriptif analitik yang dianalisis menggunakan *Location Quotient* (LQ). Berdasarkan analisis ini diperoleh bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Sukoharjo dimana sektor pertanian mampu memenuhi kebutuhan total dan surplus produksinya dapat diekspor keluar wilayah Sukoharjo. Angka pengganda sektor pertanian cenderung menurun yang mengindikasikan peran sektor pertanian dalam peluasan kesempatan kerja baik di bidang pertanian maupun di bidang lainnya semakin menurun.

Novita, D., Rahmanta, dan Mahalli, K. (2009) menganalisis dampak investasi sektor pertanian terhadap perekonomian Sumatra Utara dengan menggunakan input-output untuk melihat kontribusi sektor pertanian terhadap struktur ekonomi Sumatra utara dan menentukan dampak investasi

pada peningkatan output, pendapatan dan tenaga kerja, serta determinan dampak perubahan investasi sektor pertanian dalam menghasilkan output, pendapatan dan tenaga kerja Sumatra Utara. Berdasarkan analisis dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan struktur permintaan dan penawaran, konsumsi dan nilai tambah serta output ketika dibandingkan dengan 24 sektor lainnya. Dampak investasi sektor pertanian terhadap output sangat besar.

Mukhyi, M. A. (2007) menganalisis peranan subsektor pertanian dan sektor unggulan terhadap pembangunan kawasan ekonomi Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini menggunakan penekatan analisis yaitu, *Location Quotieon* (LQ), *Input-output* (IO), dan *Interregional Input-Output* (IRIO). Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini ditemukan bahwa tingkat margin sektor di Provinsi Jawa Barat adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pertanian. Sektor yang mempunyai nilai pengganda terbesar terhadap perekonomian secara nasional sesuai dengan sektor unggulan yaitu, subsektor peternakan, subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau, subsektor industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya, subsektor industri kertas dan barang dari cetakan, subsektor industri barang dari logam, subsektor industri lainnya, sektor listrik, gas dan air bersih, subsektor bangunan; subsektor hotel

dan restoran; subsektor angkutan darat, subsektor angkutan air dan subsektor angkutan darat.

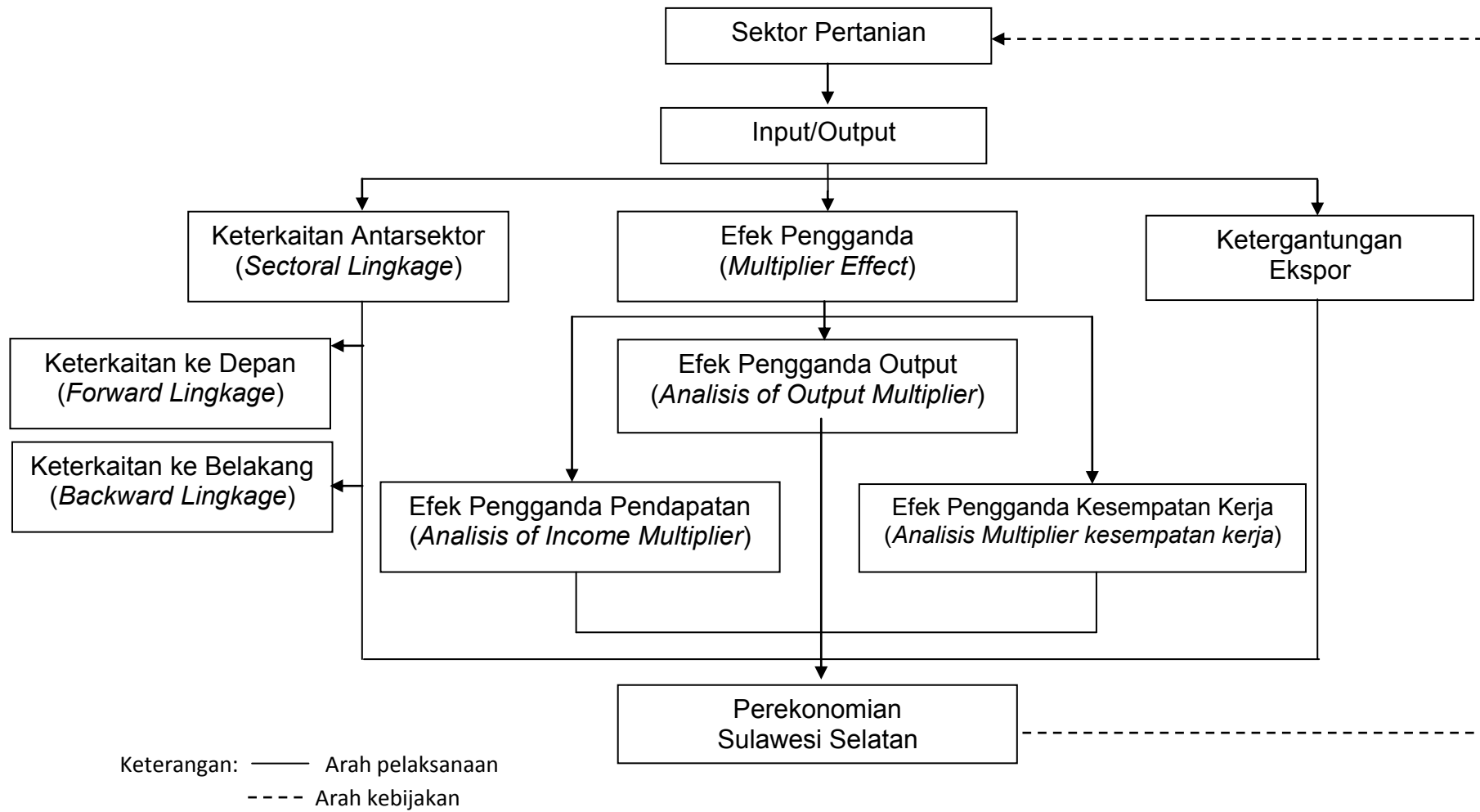
C. Kerangka Konsep

Dalam perekonomian suatu negara, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu perekonomian yang diukur dari akumulasi besarnya indeks pertumbuhan output yang dihasilkan dari sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Besarnya output yang dihasilkan masing-masing sektor tersebut di tiap negara sangat bervariasi, tergantung pada pendekatan pembangunan yang digunakan. Setiap aktivitas ekonomi pada suatu sektor memberikan kontribusi terhadap sektor yang lain, sehingga adanya kebijakan ekonomi terhadap suatu sektor akan berdampak terhadap sektor-sektor yang lain.

Pada dasarnya, aktivitas ekonomi di sektor pertanian yang termasuk sektor primer, memiliki keterkaitan pada sektor-sektor perekonomian lainnya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sektor ini memberikan efek pengganda terhadap output, kesempatan kerja dan pendapatan. Namun sektor ini tidak lagi menjadi sektor kunci dalam perekonomian.

Aktivitas perekonomian di Sulawesi Selatan diarahkan untuk mewujudkan pembangunan di daerah tersebut. Untuk mencapai hal itu, dibutuhkan sebuah perencanaan pembangunan daerah yang bertahap dan

berkesinambungan melalui sebuah perencanaan jangka menengah dan jangka panjang daerah. Oleh karena itu, pemerintah Sulawesi Selatan menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi Sulawesi Selatan. Untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas kebijakan tersebut, dianalisis dengan menggunakan model input-output untuk melihat keterkaitan ke depan dan ke belakang antarsektor. Dalam analisis ini dapat dilihat apakah sektor pertanian merupakan sektor kunci (*leading sector*) serta mengukur besarnya efek pengganda terhadap output, tenaga kerja dan pendapatan. Untuk lebih sederhananya dapat digambarkan dalam kerangka konsep sebagaimana terlihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka konsep

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka teoritis penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga bahwa sektor pertanian memiliki keterkaitan ke belakang dan ke depan yang relatif kecil dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya di Sulawesi Selatan.
2. Diduga bahwa sektor pertanian memiliki efek pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda kesempatan kerja yang relatif kecil dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya di Sulawesi Selatan.
3. Diduga bahwa sektor pertanian memiliki ketergantungan ekspor yang relatif tinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya di Sulawesi Selatan.